



J A U R

(Journal of Architecture and Urbanism Research)

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jaur>

Konservasi Bangunan Tjong A Fie dalam Usaha Keberlanjutan Mempertahankan Bangunan Bersejarah Kota Medan

Conservation of Tjong A Fie Building in Sustainability Business Maintains Historic Buildings of Medan City

Denny Meisandy Hutauruk, Yunita Syafitri Rambe

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: E-mail : yunirambe@gmail.com

Abstrak

Secara estetika, bangunan tersebut pada umumnya merupakan paduan gaya, desain, dan arsitektur Melayu, Belanda, India, Inggris, dan Cina, sebagai akumulasi dan kristalisasi sejarah Kota Medan sendiri. Dalam dua dasawarsa terakhir, Kota Medan mengalami pembangunanisme dengan menyatunya kekuatan pemerintah dan pengusaha (pemilik bangunan bersejarah) dalam proses modernisasi dan globalisasi kapital. Sebagai akibatnya, banyak bangunan bersejarah dihancurkan dan diganti oleh berbagai bentuk pusat perbelanjaan. Penghancuran tersebut tidak saja menghilangkan sejarah dan identitas Kota Medan serta kebanggaan masyarakat tetapi juga mengabaikan upaya-upaya pengembangan pariwisata berbasis estetika bangunan bersejarah yang sangat potensial bagi emansipasi masyarakat setempat. Penelitian ini akan dilakukan dengan pengambilan data yang akan diolah dan dianalisa bentuk kerusakan yang selanjutnya akan dilakukan cara bagaimana melakukan konservasi pada bangunan tersebut. Konservasi adalah upaya-upaya pelestarian akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen untuk pemanfaatan di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Bangunan bersejarah, Tjong A Fie, Konservasi

Abstract

Aesthetically, the building is generally a blend of Malay, Dutch, Indian, English, and Chinese styles, designs and architecture, as the accumulation and crystallization of the history of Medan itself. In the last two decades, the city of Medan experiencing of development with the unity of government and entrepreneurs (owners of historic buildings) in the process of modernization and globalization of capital. As a result, many historic buildings were destroyed and replaced by various forms of shopping centers. The destruction not only eliminated the history and identity of Medan City as well as the pride of the people but also neglected the efforts of aesthetic-based tourism development based on the potential for the emancipation of the local community. This research will be done by taking the data to be processed and analyzed the form of damage which will be done how to do the conservation of the building. Conservation is a conservation effort but keep in mind the benefits that can be obtained at that time by maintaining the existence of any components for future utilization.

Keywords: Historic building, Tjong A Fie, Conservation

How to Cite : Hutauruk D.M. Rambe, Y.S. (2017) Konservasi Bangunan Tjong A Fie dalam Usaha Keberlanjutan Mempertahankan Bangunan Bersejarah Kota Medan, *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 1 (1) : Hal 37-44.

PENDAHULUAN

Pola kehidupan plural sejak pra Indonesia seperti itu tercermin juga dalam kebudayaan fisik kotanya melalui ratusan bangunan bersejarah peninggalan kolonial yang sangat menarik, yang saat ini dapat disaksikan terutama dalam berbagai fungsi baru seperti rumah tinggal, kantor, hotel, rumah toko, tempat peribadatan, rumah sakit, dan sekolah. Secara estetika, bangunan tersebut pada umumnya merupakan paduan gaya, desain, dan arsitektur Melayu, Belanda, India, Inggris, dan Cina, sebagai akumulasi dan kristalisasi sejarah Kota Medan sendiri, yang dapat ditelusuri sejak era penanaman tembakau Deli di Sumatera Timur pada tahun 1863.

Dominasi konstruksi peninggalan Belanda yang menjadi ciri bangunan bersejarah hanya akan menjadi cerita dan kenangan yang indah dan tidak akan bisa disaksikan lagi oleh generasi-generasi yang akan datang. Sejalan dengan itu, perubahan bangunan bersejarah bertentangan dengan pelestarian budaya dan upaya industrialisasi pariwisata berbasis bangunan bersejarah yang akhir-akhir ini mulai digalakkan, yang berarti secara sistematis mematikan semangat kewirausahaan sektor-sektor kecil-informal terkait pariwisata dan, sebaliknya, mendukung kapitalisme kota melalui pembangunan supermarket dan sejenisnya yang berskala besar dan hanya menguntungkan pemodalnya secara sepihak tetapi bukan masyarakat kebanyakan.

Preservasi dan konservasi bangunan dan benda bersejarah merupakan kata-kata yang akhir-akhir ini sering diperdengarkan ke wacana publik, terutama di kota-kota yang memiliki

sejarah panjang. Benda yang memiliki nilai sejarah ini dianggap harus disingkirkan serta diganti oleh benda lain yang lebih *up to date*.

Sementara itu Kecamatan Medan Barat merupakan salah satu kawasan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Banyaknya peninggalan bangunan – bangunan tua bersejarah yang masih berdiri diantaranya yaitu Kantor Pos Besar Medan, Gedung London Sumatera, Rumah Tjong A Fie, Deretan Ruko – Ruko sekitar jalan Kesawan, Balai Kota Medan, Gedung Bank Indonesia. Sehingga Kecamatan Medan Barat menjadi salah satu kawasan konservasi bagi pemerintah.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data langsung di lapangan melalui pengamatan dan pemotretan terhadap obyek pengamatan dengan panduan kuesioner yang ada. Hasil pengamatan dan pemotretan didata untuk kemudian hasilnya ditabulasikan. Hasil pendataan dibandingkan dengan foto untuk dianalisa. Adapun tahapan penelitian yaitu :

- a) Survey awal (survey lokasi), dilakukan untuk memetakan lokasi yang akan dijadikan objek penelitian.
- b) Survey Lanjutan, berupa pengarahan bagi responden di lokasi pengamatan dengan melakukan pengamatan.
- c) Pengumpulan data primer, melakukan pengamatan dan pemotretan terhadap objek penelitian dalam waktu terbatas.
- d) Mendata hasil pengamatan yang telah dilakukan sesuai dengan petunjuk yang ada pada hasil diskusi yang dilakukan.

Analisa hasil didapat dari data-data yang dikumpulkan, sehingga permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut dapat dipecahkan dan disimpulkan hasilnya. Dari

hasil analisa akan kesimpulan dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Keberadaan bangunan bersejarah dalam jumlah yang cukup banyak di Kota Medan yang berkaitan dengan era penanaman tembakau Deli di Sumatera Timur tersebut dipelopori oleh J. Nienhuyis, Van Der Falk, dan Elliot. Keuntungan besar yang diperoleh dari perkebunan ini. Pada tahun 1874 sudah dibuka 22 buah perkebunan membuat pemerintah kolonial Belanda memindahkan ibukota Residensi Sumatera Timur dari Bengkalis ke Medan pada tanggal 1 Maret 1887. Pada saat itulah, pembangunan infrastruktur dimulai dan arsitektur Eropa mulai mengisi wajah Kota Medan di mana, dapat dikatakan, pada saat itu sebagian besar Kota Medan terdiri atas rawa-rawa dan transportasi antar kota dilakukan melalui sungai. Arsitektur yang diperkenalkan mulai dari arsitektur klasik sampai arsitektur art deco yang dalam aplikasinya berusaha bersahabat dengan alam tropis.

Di bawah ini adalah penggambaran seluruh kawasan pariwisata di Kota Medan dan beberapa bangunan bersejarah terpenting yang menjadi bagiannya yaitu Kawasan I Gedung Balai Kota, Gedung Bank Indonesia, Gedung Dharma Deli, Kantor Pos Besar, Stasiun Kereta Titi Gantung, dan Taman Merdeka, Kawasan II Kawasan perdagangan di Jalan Ahmad Yani dan sekitarnya (Kesawan Square), Kawasan III Gedung AVROS, Gedung PT. Wahid, Room Katolik, Kawasan IV Istana Maimoon, Masjid Raya Al Mansun, Taman Sri Deli, Kawasan V Kawasan sekitar Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Letjen Suprpto, Jalan Ir. H Juanda, Kawasan VI Kawasan

Jalan Diponegoro, Jalan Imam Bonjol, dan sekitarnya, Kawasan VII Kawasan Jalan Kapten Maulana Lubis dan sekitarnya, Jalan Pengadilan, Jalan Listrik, dan Jalan S. Parman, Kawasan VIII Kawasan Jalan Prof. Moh. Yamin dan Jalan Sena.

Kenyataan adanya begitu banyak bangunan bersejarah menunjukkan kerelevanan Kota Medan dijadikan sebuah kota kawasan wisata berbasis bangunan bersejarah sekaligus dalam rangka melestarikan warisan budaya bernilai sejarah dan estetika tinggi, terutama dengan mengedepankan city tour (tur keliling kota) berupa kunjungan di setiap gedung kuno yang masih tersisa.

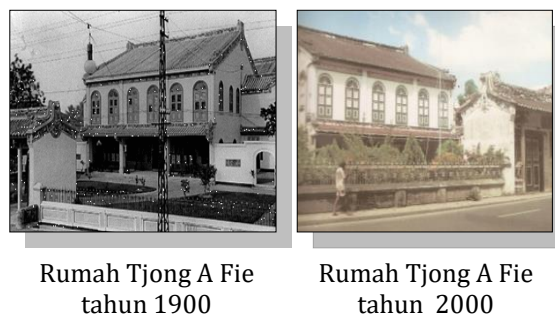
Estetika memiliki pengertian yang sangat kompleks dan terus berubah-ubah dari masa ke masa sejalan perubahan zaman. Pengertian yang umum digunakan adalah, hasil pencerapan, komunikasi, dan kontak rasa (indah dan seni) yang dapat merangsang serta membangkitkan pengalaman atau kenikmatan yang bersifat kontemplatif dan transendental.

Dalam kaitannya dengan bangunan bersejarah di Kota Medan, secara konseptual, harus dibedakan antara art by destination dan art by metamorphosis sebagaimana yang dilakukan oleh Maquet (1986). Secara umum, Kota Medan dari segi estetikanya pada masa kini adalah art by metamorphosis. Jadi, membahas "keindahan wajah" Kota Medan adalah membahas art by metamorphosis karena pada waktu pendiriannya dahulu tentu bukan berkategori "bangunan bersejarah" yang memiliki keindahan arsitektural tetapi bangunan fungsional biasa. Predikat "bersejarah" baru diberikan belakangan ini. Namun, bangunan bersejarah di Kota Medan sebagai dirinya sendiri tetap merupakan art by destination. Istana

Maimoon misalnya, sebagai dirinya sendiri, adalah sebuah karya seni. Hal ini karena, bangunan bersejarah sebagai sebuah karya agung yang artistik memang diciptakan dengan maksud dan tujuan untuk dipajangkan dan/atau dinikmati daya pikat artistiknnya tersebut.

Sebelum dilakukan pengkajian secara estetika terhadap bangunan bersejarah di Kota Medan perlu digarisbawahi bahwa penghancuran bangunan bersejarah yang dimaksud meliputi hegemoni dan demolition by neglection serta pengabungannya. Hegemonisasi adalah proses penghancuran dengan cara menjebak masyarakat agar masuk ke dalam alam pikiran pemerintah (dan pengusaha pemilik bangunan bersejarah), sehingga seolah-olah penghancuran sah dan masuk akal dilakukan. Dengan kata lain, masyarakat setuju dengan penghancuran yang dilakukan.

Rumah Tjong A Fie merupakan gedung bergaya Tiongkok kuno yang sangat fantastis dan dibangun pada tahun 1900, lokasinya terletak di Jalan Ahmad Yani (Kesawan). Dia adalah jutawan pertama di Sumatera yang namanya sangat terkenal sampai sekarang walaupun ia sudah wafat pada tahun 1921. Bangunan kediaman Tjong A Fie berada di Jalan Ahmad Yani, Kesawan, Medan, yang didirikan pada tahun 1900, saat ini dijadikan sebagai Tjong A Fie Memorial Institute dan dikenal juga dengan nama Tjong A Fie Mansion. Rumah ini dibuka untuk umum pada 18 Juni 2009 untuk memperingati ulang tahun Tjong A Fie yang ke-150.



Gambar 1. Rumah Tjong A Fie dari zaman ke zaman
Sumber : Data literature

Rumah ini merupakan bangunan yang didesain dengan gaya arsitektur Cina, Eropa, Melayu dan art-deco dan menjadi objek wisata bersejarah di Medan. Di rumah ini, pengunjung bisa mengetahui sejarah kehidupan Tjong A Fie lewat foto-foto, lukisan serta perabotan rumah yang digunakan oleh keluarganya serta mempelajari budaya Melayu-Tionghoa. Kesuksesannya berkat usaha dan hubungan baiknya dengan Sultan Deli dan para pembesar perkebunan tembakau Belanda. Hingga saat ini rumah tersebut masih ditempati keluarga Tjong A Fie dan telah dibuka untuk umum. Perbaikan terhadap Tjong A Fie hanya perbaikan – perbaikan dan perawatan kecil oleh pihak keluarga.

Dari hasil analisa yang dilakukan Kawasan Tjong A Fie Mansion merupakan suatu keseluruhan dengan bangunan-bangunan lain yang terdapat di kawasan Jalan Kesawan, selain itu terdapat juga Pajak Ikan Lama yang pada dahulunya merupakan pusat ekonomi dan bisnis Kota Medan, keberadaan bangunan-bangunan tersebut dipelopori oleh Tjong A Fie yang pada awalnya memindahkan kegiatan bisnisnya ke Kota Medan dari daerah Labuhan.

Adapun identifikasi kerusakan terhadap rumah Tjong A Fie, pada lantai 1 terlihat plafond pada ruang – ruang di

Lantai 1 pada umumnya masih terlihat baik, hanya saja pada bagian - bagian tertentu terlihat sudah mulai rusak. Adanya perbaikan berupa pengecatan untuk mengembalikan warna style seperti dulu lagi. Pada bagian lantai di lantai 1 terdapat beberapa kerusakan seperti pada lantai ruang santai, lantai ruang tidur Tjong A Fie, lantai tangga. Lantai tersebut sudah mulai pudar atau rusak dikarenakan jamur dan gesekan - gesekan perabot.

Pada lantai tangga, plafond tangga dan pada pilar - pilar sudah mulai terjadi kerusakan, adanya perbaikan pengecatan saja untuk mengembalikan gaya bangunan yang lama.

Sementara pada lantai 2 identifikasi kerusakan terjadi beberapa kerusakan pada lantai seperti pada ruang dansa dan terjadi kerusakan pada bagian plafond. Kerusakan yang cukup parah terlihat pada bagian sisi kanan bangunan, dimana kayu - kayu di makan rayap dan usia.

Melalui analisa yang dilakukan membuktikan bahwasannya Tjong A Fie memenuhi standar UU No. 5 tahun 1992, masuk ke dalam criteria bangunan bersejarah dan criteria bangunan yang dapat di konservasi untuk menjaga asset kota. Sehingga Rumah Tjong A Fie sebaiknya dilakukan konservasi dan preservasi terhadap bangunan.

Dalam hal ini perkembangan Tjong A Fie Mansion tidak lepas dari peran serta pemerintah karena tanpa adanya hal tersebut perkembangan Tjong A Fie Mansion hanya berupa milik individual (keturunan Tjong A Fie), dibandingkan dengan tujuan dan fungsi utama Tjong A Fie Memorial Institute yang menginginkan membuka akses informasi yang luas terhadap Tjong A Fie.

Dari hasil analisa identifikasi kerusakan yang dilakukan, maka upaya konservasi yang tepat yang akan dilakukan. Adapun upaya tersebut tetap memperhatikan kondisi bangunan Tjong A Fie sekarang. Sehingga tidak menghilangkan nilai historisnya. Keadaan sekarang, rumah Tjong A Fie dibagi atas 3 bagian yaitu Sisi kanan, tengah dan kiri bangunan. Bagian Tengah bangunan merupakan central dan disinilah merupakan ruang penerima dan pada sisi kanan dan kiri merupakan ruang tamu. Terdapat taman dan ruang Sembahyang. Sementara pada sisi kanan dan kiri terdapat kamar - kamar yang dulunya difungsikan sebagai kamar tjong a fie.

Dari, keadaan tersenbut maka konsep konservasi tetap melanjutkan dengan konsep yang sudah ada, dimana rumah Tjong A Fie sebagai *The Living Museum* atau museum hidup. Dengan konsep ini, museum tak sekedar memajang benda-benda peninggalan, namun pengunjung bisa melihat langsung kehidupan pemilik yang masih tinggal di situ. Dimana rute perjalanan wisata sejarah di kediaman Tjong A Fie yaitu Pengunjung masuk ke ruang penerima, dimana pada ruang penerima ini terdapat beberapa guide. Pada ruang penerima terdapat perabot dan beberapa lukisan.

Lukisan ini merupakan pameran dokumentasi Tjong A Fie Family, Tjong A Fie Mansion dan beberapa infrastruktur yang sudah dibangun berdasarkan sumbangan Tjong A Fie beserta keluarga dalam bentuk materi foto-foto, furnitur rumah sampai barang-barang pribadi peninggalan Tjong A Fie. Pada kesempatan yang sama, pengunjung akan diajak berkunjung langsung ke tempat-tempat bersejarah di mana Tjong A Fie telah

memberikan sumbangan untuk pembangunan Kota Medan seperti Istana Maimoon, Masjid Raya Al-Mahsun, Kantor Walikota Lama, Kuil Hindu Matraman, Masjid Gang Bengkok dan diakhiri kunjungan ke makam Tjong A Fie di Pulau Brayan.

Pengunjung juga dapat melihat – lihat bagian kamar – kamar termasuk kamar tjong A fie dan ruang lainnya. Sementara pada ruang tamu sisi kiri dan kanan bangunan dan pada bagian taman tengah, difungsikan sebagai café kopi untuk pengunjung baik yang mau beristirahat atau mau merasakan suasana dulu.

Para tamu juga dapat melihat – lihat wisata sejarah ketika mereka melakukan sembahyang.

Suasana museum memang sangat hommy, layaknya sebuah hunian biasa. Aroma "rumah" itu tampak dari kegiatan perawatan rumah yang berlangsung seperti biasa di tengah hilir mudik pengunjung. Tukang kebun menyapu bagian belakang rumah. Di bagian lain, seorang pembantu membersihkan kaca jendela. Di bagian tengah ruang, disediakan kursi dengan meja untuk tempat pengunjung bersantai dan menikmati suasana rumah.

Sementara dari fisik bangunan konsep Konservasi penanganan konservasi bangunan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu "*insitu*" atau dibongkar kemudian direkonstruksi kembali. Berdasarkan analisis kerusakan dan pelapukan bahan bangunan yang terjadi pada Rumah Tjong A Fie, maka penanganannya cukup dilakukan dengan cara "*insitu*" atau rehabilitasi untuk memperbaiki atau mengganti komponen bangunan yang rusak atau lapuk. Jadi tidak perlu dilakukan pembongkaran struktur bangunan atau pemugaran.

Konservasi pada bahan kayu dapat dilakukan dengan beberapa metode, yakni pembersihan. Permukaan kayu yang tidak dicat dibersihkan secara mekanis dengan menggunakan sikat ijuk, kuas, sapu atau bila perlu dengan *vacum cleaner*. Adapun sasaran yang dibersihkan meliputi; debu, sampah, dan kotoran-kotoran yang melekat pada kerangka atap, dan plafond papan kayu, serta debu yang menempel pada sekat –sekat partisi. Sedangkan untuk kayu yang dicat, bila warnanya akan dikembalikan ke warna semula, sebaiknya catnya dikelupas lebih dahulu.

Kayu-kayu yang berlobang bekas seranga rayap dan pembusukan, ditambal dengan *Epoxy Resin* atau dempul yang dicampur dengan bubukan kayu, atau bahan lainnya seperti mikrobalon. Pelaksanaan perbaikan ini harus dilakukan secara cermat, dan diusahakan, warna tambahan sesuai dengan warna kayu. Kayu yang mengalami pelapukan atau rapuh dan secara teknis sudah tidak mungkin dipertahankan lagi, diganti dengan bahan kayu baru yang sejenis, dari segi bentuk, ukuran, dan kualitas. Untuk perbaikan ini sebaiknya dilakukan pembongkaran, agar hasilnya dapat optimal.

Untuk mencegah adanya serangan rayap digunakan bahan pengawet dari jenis insektisida, sedangkan untuk membasmi jamur yang tumbuh pada kayu digunakan fungisida. Pengawetan dilaksanakan pada seluruh permukaan kayu yang tidak dicat, dan kayu kayu penganti dengan menggunakan kuas, sprayer, atau injektor pada waktu kondisi kayu kering dan bersih dari segala macam kotoran. Untuk kayu-kayu yang dicat, setelah catnya dikelupas, sebaiknya diawetkan lebih dahulu sebelum dicat ulang.

Bahan logam yang terdapat pada Rumah Tjong A Fie meliputi; atap seng, daun pintu gerbang, dan engsel daun pintu dan jendela. Penanganan konservasi yang utama pada bagian ini adalah pembersihan karat. Untuk pembersihan karat dapat dilakukan dengan cara mekanis atau menggunakan bahan pelarut karat. Selanjutnya untuk menghindari oksidasi, apabila keadaan semula bahan-bahan yang disebutkan di atas, dilapisi cat (cara ini yang terbaik untuk objek yang berada di lapangan), maka dianjurkan menggunakan cat yang berkualitas baik. Akan tetapi, bila tidak dicat, dapat digunakan bahan pelapis anti karat yang transparan.

Plester-plester yang mengalami pelapukan dilapisi dan dibersihkan, kemudian diganti dengan plester baru, dengan campuran; pasir: semen merah = 2 : 1 : 1. Tekstur campuran diusahakan sama dengan plester asli. Selanjutnya untuk mengatasi kapilarisasi air pada dinding dapat dilakukan dengan cara membuat lapisan kedap air pada dinding bagian bawah. Bahan yang digunakan untuk lapisan kedap air dapat dari campuran semen: pasir yang dimasukkan dalam dinding yang dilobangi sampai tembus. Metode ini sangat sulit dilaksanakan dan sangat berisiko, tetapi hasilnya menuntaskan masalah.

Langkah-langkah konservasi, terutama yang menyangkut kegiatan rehabilitasi adalah:

- a) pendataan kondisi eksisting;
- b) Penggambaran kondisi eksisting, yang akan berguna bagi langkah kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi;
- c) Penggambaran rancangan konservasi yang menggambarkan tentang bentuk bangunan asli yang akan dicapai;

d) Pembangunan fisik.

Adapun usaha konservasi dan rehabilitasi pada tiap elemen pada Rumah Tjong A Fie yaitu :

- a) Atap: Kerangka Kayu; Struktur kerangka kayu pada umumnya masih dalam kondisi baik, dalam arti tidak terjadi kerusakan yang membahayakan konstruksi atap secara menyeluruh. Hal ini wajar karena ukuran kayu cukup besar dan memadai, sementara atap yang disangga ringan (seng). Selain itu, kayu jati termasuk jenis kayu yang mempunyai kelas kuat II.
- b) Seng ; Kondisi seng pada pada atap umumnya masih dalam keadaan baik, tidak dijumpai adanya kebocoran dan karat-karat dari hasil proses oksidasi terlihat sedikit. Apabila konstruksi kerangka kayu asli, bisa dipastikan bahwa atap seng adalah asli, hal ini terlihat dari jarak *gording* yang hamper sama dengan ukuran seng, dan jarak usuk yang terlalu lebar.
- c) Dinding; Kondisi dinding umumnya masih dalam keadaan baik, sehingga perbaikan hanya dengan mengecat ulang seperti warna aslinya untuk mengembalikan suasana ruang seperti dulu.
- d) Pintu dan Daun Jendela; Kondisi pintu dan daun jendela umumnya masih dalam keadaan baik, sehingga perbaikan hanya dengan mengecat ulang seperti warna aslinya untuk mengembalikan suasana ruang seperti dulu.
- e) Pilar; Seperti halnya pada dinding, plester-plester pilar di ruang utama telah mengalami pengelupasan. Plester yang mengelupas tersebut saat ini telah ditambal dengan plester baru dari campuran pasir dan semen PC,

sedangkan kerusakan yang berupa retakan tidak ada.

- f) Lantai pada beberapa ruang mengalami kerusakan. Perlu adanya penggantian sesuai dengan bentuk dan motif yang lama.
- g) Langit-langit ruangan adalah papan kayu. Pada beberapa ruang kayunya mengalami pengelupasan. Sesuai dengan yang dijelaskan di atas, langit – langit ruang mengalami perbaikan sehingga sesuai dengan bentuk aslinya lagi.
- h) Pintu Gerbang; Kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada pintu gerbang ini adalah kondisi plester yang mudah mengelupas. Dengan gambaran tersebut, dapat dipastikan bahwa proses pelapukan yang terjadi. Proses pengecatan dapat dilakukan pada pintu gerbang.

SIMPULAN

Kecamatan Medan Barat merupakan salah satu kawasan konservasi yang di acungkan Pemerintah. Sehingga beberapa bangunan-bangunan tua pada kawasan ini, masih difungsikan dan dipelihara dengan baik. Rumah Tjong A Fie salah satunya. Bangunan ini mempunyai nilai sejarah yang cukup tinggi. Tetapi dalam hal ini, kepemilikan Rumah Tjong A Fie sebagai milik individual keluarga Tjong A Fie memerlukan peran pemerintah. Adanya tindakan konservasi dan preservasi sangat diperlukan bagi rumah Tjong A Fie ini. Sehingga rumah Tjong A Fie tetap terjaga nilai sejarahnya sebagai nilai pariwisata Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). “Tinjauan Teoritis Tentang Bangunan Bersejarah dan Tata Ruang”.
- Busono T, (1995). *Eskursi Preservasi, Konservasi, Renovasi Pada Pemeliharaan Bangunan Di Singapura Dan Malaysia*
- Hidayati, Rahmalia. 2009. *Cara Pemanfaatan Bangunan Kuno dan Bersejarah Sehingga Layak Menjadi Bangunan Cagar Budaya*. Skripsi. Depok: Fakultas Teknik Departemen Arsitektur Universitas Indonesia.
- Marpaung, O. Y Benny, (2011), *Bahan Ajar, Urban Renewel*.
- Peraturan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Surbakti. A (2000), *Penghancuran Estetika Kota: Bangunan Bersejarah di Kota Medan*
- Suastika Rebecca Hannatri, (2010), *Skripsi Wisata Sejarah “ (Studi Deskriptif Perkembangan Tjong A Fie Mansion sebagai Objek Wisata Sejarah Kota Medan), Universitas Sumatera Utara*